

APLIKASI MODEL CAMEL DALAM MENGUKUR KESEHATAN DAN KINERJA KEUANGAN BANK

HERISPON

Akademi Keuangan dan Perbankan Riau
E-mail: herisponpiliang@gmail.com

RORI KRESNA HADE

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau
E-mail: rorikh@gmail.com

Abstract

The theme of the article is the banks and financial institutions. The research objective is: to measure the levels of health and financial performance of the bank. This research uses descriptive quantitative method, which analyzed data collected from the literature and data from the company. The data has been collected, then analyzed the financial ratios related to the health of banks and compared from year to year, but it also provides an assessment of the performance (performance) keuangan according to the standards and regulations of Bank Indonesia. The financial statements of the bank is the overall economic transactions undertaken by the bank concerned during an accounting period are classified and systematically arranged into the shape of the balance sheet and income statement. The financial statements of the bank balance sheet providing information to external parties, such as central banks, public and investors, regarding our financial position, which further can be used externally to assess the magnitude of the risks that exist in a bank. An income statement provides an overview of the business development bank. One way to determine the performance (performance) is a financial bank financial statements. The financial statements present all operational activities of the bank in a given period. Based on those statements, do the analysis of the level of performance (performance) finance bank, to see the progress and financial condition of the company and also to see the performance or performance.

Keywords: Model, Camel, Measure, Healthcare and Financial Performance

PENDAHULUAN

Fungsi utama bank adalah sebagai suatu wadah yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efisien dan efektif dengan tujuan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan dan hasil-hasilnya serta terciptanya pertumbuhan ekonomi yang relatif cukup tinggi dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut undang-undang perbankan nomor 7 Tahun 1992 yang kemudian disempurnakan dengan UU No. 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa

”Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut Sinungan (1999, 79), bank adalah sebagai ”Perantara keuangan masyarakat, yaitu perantara dari mereka yang kelebihan uang dengan mereka yang kekurangan uang”. Sedangkan Suyitno, dkk., (2001, 1) menguraikan bahwa bank adalah ”Suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan

kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperoleh dari orang lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat-alat penukar baru, yaitu uang giral”. Berdasarkan defenisi bank di atas, maka bank memiliki posisi strategis dalam perekonomian nasional, karena:

- 1) Peranan dalam pembangunan nasional. Kegiatan bank dalam menghimpun atau memobilisasi dana yang menganggur dari masyarakat. Kemudian disalurkan kepada usaha-usaha yang produktif di berbagai sektor ekonomi pertanian, pertambangan, perindustrian, perdagangan, perhubungan dan jasa-jasa lainnya yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional dan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, akan membuka dan memperluas lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dalam masyarakat.
- 2) Peranan bank dalam distribusi pendapatan. Dalam kebijakan pemberian kredit, bank mempunyai peranan yang sangat penting karena turut menentukan distribusi pendapatan masyarakat. Kredit merupakan sarana yang tepat bagi mereka yang memperolehnya karena dengan kredit, seseorang atau badan usaha dapat menguasai faktor-faktor produksi untuk usahanya, sehingga semakin besar kredit yang diperoleh maka semakin besar pula faktor produksi yang dikuasainya, dengan demikian pendapatan yang diraihinya juga akan semakin besar. Berkaitan dengan hal tersebut, melalui sistem perbankan yang

kita miliki dan kebijakan kredit yang tepat, maka bank dalam melaksanakan fungsinya dapat membantu pemerintah dalam pemerataan kesempatan berusaha dan pendapatan dalam masyarakat.

Adapun peranan bank menurut Sutojo (2000, 31) tersebut, dapat di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Penambahan jumlah uang yang beredar di masyarakat, terjadi karena adanya pemberian kredit. Kredit yang diberikan tersebut akan dibukukan dalam rekening koran. Dengan dibukanya sejumlah dana dalam rekening koran maka debitur memiliki sejumlah uang di bank. Pada saat debitur menarik uang dengan *cek* atau *bilyet giro*, maka bank akan membayarnya sehingga jumlah uang baru akan mengalir ke masyarakat. Di sisi lain, dengan bekerja sama dengan Bank Sentral, Bank Umum dapat menarik kembali uang dari peredaran di masyarakat melalui penjualan surat pengakuan hutang kepada masyarakat yang dikeluarkan oleh Bank Sentral.
- 2) Bank membantu masyarakat dengan menyediakan jasa pembayaran giral, misalnya fasilitas pembayaran dengan *cek*, *bilyet giro*, *transfer* atau *kartu kredit*.
- 3) Salah satu tugas bank adalah menghimpun dana dari masyarakat. Sebagai balas jasa kepada para penabung dan deposan, maka bank akan memberikan bunga.
- 4) Dana yang terhimpun dari masyarakat digunakan oleh bank untuk membantu nasabah yang membutuhkan kredit guna

membiayai keperluan usahanya atau untuk kebutuhan konsumtif. Untuk pemberian kredit, bank akan menarik bunga. Dalam kegiatan penghimpunan dan pemberian kredit, terlihat dengan jelas peranan penting dari bank dalam kehidupan ekonomi. Dengan kegiatan ini bank bertindak sebagai jembatan antara pemilik dana yang berlebihan dengan mereka yang membutuhkannya, sehingga roda perekonomian dapat berputar.

- 5) Dalam perdagangan internasional terdapat sejumlah kendala, misalnya perbedaan mata uang, untuk menangani masalah ini bank menyediakan mata uang keras atau *hard currency*, yaitu penukaran mata uang asing dengan mata uang asing yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi bisnis. Kendala lainnya yang sering timbul adalah jaminan kelancaran pembayaran. Dalam kasus seperti ini, bank dapat memberikan *letter of credit*, yaitu pernyataan perjanjian untuk mengakseptir dan membayar surat tagihan. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa *letter of credit* tidak hanya melindungi produsen eksportir dari kesulitan penagihan pembayaran, melainkan juga melindungi importir dari kemungkinan tidak menerima barang yang telah dibayar.
- 6) Dalam hal ini, bank menyediakan jasa konsultasi investasi dan riset pasar surat berharga, mereka menjual dan membeli surat berharga untuk nasabahnya. Namun demikian, bank di Indonesia belum diperbolehkan beroperasi dalam

perdagangan saham dan obligasi. Kegiatan ini dilakukan oleh perusahaan pialang dan lembaga keuangan jenis yang lain.

- 7) Jasa penyimpanan barang dan surat berharga terdiri atas dua macam, yaitu penyediaan *safe deposit boxe* dan *safekeeping*. Dalam usaha layanan yang pertama, bank menyewakan kotak metal kepada nasabahnya sebagai tempat penyimpanan surat dan barang berharga, surat bernilai seperti saham, surat perjanjian asuransi, sertifikat tanah, bintang jasa, permata, dan berlian milik para nasabahnya. Sedangkan *safekeeping* biasanya digunakan untuk menyimpan surat saham dan obligasi.

Menurut Kasmir (2009, 7) secara sederhana pengertian laporan keuangan adalah Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan disusun dan disajikan untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan tentang berbagai aktivitas operasional yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu. Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan harus dapat dipahami, relevan, dan dapat diandalkan dan dapat dibandingkan. Dengan demikian, keempat aspek tersebut harus terpenuhi dalam penyajian

laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum, dimana aspek-aspek tersebut adalah karakteristik kualitatif laporan yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai.

Namun demikian, laporan keuangan tersebut juga memiliki keterbatasan sebagai berikut:

- a) Laporan Keuangan yang dibuat secara periodik pada alasannya merupakan interim report (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan final. Karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi dimana dalam interim report ini terdapat atau terkandung pendapat-pendapat pribadi (*personal judgment*) yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan.
- b) Laporan keuangan menunjukkan angka dalam jumlah rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan Keuangan dibuat berdasarkan *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tersebut berdasarkan aktiva tersebut sebesar akumulasi depresiasinya karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar maupun nilai gantinya.
- c) Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut makin menurun dibandingkan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisa dengan membandingkan terhadap perubahan tingkat harga tanpa membuat penyesuaian terhadap tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru (*misleading*).
- d) Laporan Keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi dan keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang; misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas manajer dan sebagainya. (Munawir, 1998:9-10).

Abdullah (2003, 108), menyatakan bahwa “kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan

gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia”. Berdasarkan apa yang dinyatakan di atas, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank.

Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Sedangkan penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi para pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank.

Abdullah (2003, 108), mengemukakan bahwa analisa kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan:

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Abdullah (2002, 112) berpendapat bahwa “Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu baik dalam neraca maupun laba-rugi. Setiap rasio keuangan yang dibentuk memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing. Ini berarti tidak dijumpai batasan yang jelas dan tegas beberapa rasio yang terdapat pada setiap aspek yang dianalisis. Namun demikian, yang terpenting dalam penggunaan rasio keuangan adalah memahami penggunaan masing-masing rasio disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel 1. Tujuan Penggunaan Rasio Keuangan

ASPEK	TUJUAN PENGGUNAAN	RASIO YANG DIGUNAKAN
Permodalan	Untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien.	<i>CAR, Primary Ratio, Capital Ratio I dan Capital Ratio II.</i>
Likuiditas	Untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank.	<i>Quick Ratio, Banking Ratio, Loan to Assets Ratio, Cash Ratio, Investment to Portofolio Ratio, Investing Policy Ratio</i>
Rentabilitas	Untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan profit melalui operasi bank.	<i>Gross Profit Ratio, Net Profit Margin, Return on Equity Capital, Net Income to Total Assets, Gross Income to Total Assets.</i>
Resiko Usaha	Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko dari aktivitas operasi.	<i>Credit Risk Ratio, Liquidity Risk Ratio, Assets Risk Ratio, Capital Risk Ratio, Investment Risk Ratio.</i>
Efisiensi Usaha	Untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua assets secara efisien.	<i>Leverage Multiplier Ratio, Assets Utilization, Cost of Loanable Fund Ratio.</i>

Sumber: Abdullah (2003, 112)

Kuncoro dan Suhardjo (2002, 562-566) menjelaskan bahwa kesehatan dapat dukur dengan model ”CAMEL” yang pada dasarnya

merupakan metode penilaian kesehatan bank yang meliputi 5 kriteria, yaitu:”

- 1) *Capital Adequacy*, adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan *Capital Adequacy* ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya.
- 2) *Assets quality* (kualitas aktiva produktif) menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup resiko kemungkinan kerugian yang terjadi.
- 3) *Manajemen quality* (Kualitas manajemen) menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target.
- 4) *Earning* (rentabilitas) menunjukkan tidak hanya kualitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut terdiri dari: (1) rasio perbandingan laba dalam 12 bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (*return on assets* atau ROA), dan (2) rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode 12 bulan.
- 5) *Liquidity* (likuiditas) menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama yang harus segera dibayar.

Dendawijaya (2001, 116-125), menjelaskan bahwa alat-alat pengukuran *Performance* (kinerja) keuangan yang dipergunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan adalah rasio keuangan yang meliputi:

- 1) Analisis Rasio likuiditas yang terdiri atas *Reserve Requirement/RR* (Giro Wajib Minimum/ GWM) dan Loan to Deposit Ratio (LDR)
- 2) Analisis Rasio Solvabilitas yang terdiri atas *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE)
- 3) Analisis Rasio Solvabilitas yang terdiri atas Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER)

- 4) Analisis Efisiensi yang terdiri atas Net Interest Margin (NIM) dan Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BO/PO) serta *Non Performing Loan* (NPL)”.
Selanjutnya, diuraikan analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis tingkat *performance* keuangan bank sebagai berikut.

a. Reserve requirement/RR (Giro Wajib Minimum/GWM)

Reserve requirement/RR (Giro Wajib Minimum/GWM) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar alat likuid yang ada pada bank dari Sumber Dana Pihak ke III. Standarnya adalah 5% dan rumusnya adalah:

$$\text{GWM} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Sumber Dana Pihak Ke III}} \times 100 \%$$

b. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan jumlah pinjaman yang diberikan dengan simpanan masyarakat, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Pinjaman yang Diberikan}}{\text{Dana Masyarakat}} \times 100 \%$$

LDR menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tingkat likuiditas bank dianggap sehat apabila *LDR*-nya antara 85%-110%.

c. Return on Assets (ROA)

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan/laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka tingkat keuntungannya semakin tinggi dan semakin baik pula penggunaan aset bank untuk mencapai keuntungan/laba yang optimal.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income dari pengelolaan aset yang dimiliki. Standar ROA: semakin besar keuntungan yang diperoleh bank dari hal pengelolaan kekayaannya, semakin baik

d. Return on Equity (ROE)

Adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan net income, rumusnya adalah sebagai berikut. Standar: semakin tinggi rasio ROE semakin baik.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Pinjaman yang Diberikan}}{\text{Dana Masyarakat}} \times 100 \%$$

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

e. Capital Adequacy Ratio (CAR), dapat dicari dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Dipergunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan

kegagalan dalam pemberian kredit. Hal ini diperkirakan bagian terbesar ATMR (aktiva tertimbang menurut resiko) adalah berupa kredit. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tingkat kecukupan modal minimal adalah 8 %.

f. **Debt to Equity Ratio (DER)**

Merupakan rasio keuntungan yang mengukur seberapa besar bank memenuhi kewajiban kepada para kreditur dengan modal sendiri. Standarnya adalah semakin besar ekuitas dibanding hutang, maka nilai DER-nya semakin baik. Rumusnya adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

g. **Net Interest Margin (NIM)**

Merupakan rasio keuangan yang mengukur tingkat keuntungan bersih atau laba bersih yang diperoleh bank dengan pendapatan operasional bank berasal dari aktivitas pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai resiko. Semakin tinggi nilai *NIM*, maka kontribusi pendapatan dari kredit semakin tinggi dan tingkat kredit macetnya semakin rendah serta menunjukkan bahwa pengelolaan dana pihak ketiga adalah efektif. Standar : Semakin tinggi, semakin baik.

Standar *net interest margin* adalah:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

h. **Pendapatan Operasional (BOPO)**

Merupakan salah satu rasio yang mencerminkan efisiensi kinerja operasional

yang dikeluarkan oleh bank, yang diperoleh dengan membandingkan biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dengan pendapatan operasional yang dihasilkan dari aktivitas operasional bank. Nilai BOPO yang lazim dipakai oleh Bank Indonesia adalah 92%. Rumus BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

i. **Non Performing Loans (NPL)**

Adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kualitas kredit yang diberikan kepada masyarakat. Standarnya adalah: Maksimum 5%. Rumusnya sebagai berikut.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang Diberikan}} \times 100 \%$$

Penilaian Tingkat Kesehatan Menurut Bank Indonesia

Berdasarkan Bank Indonesia Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (konvensional) adalah sebagai berikut:

Bobot dan Penilaian Tingkat Kesehatan

Bobot faktor TKS	
Faktor Permodalan	30%
Kualitas Aktiva Poduktif	30%
Manajemen	20%
Rentabilitas	10%
Likuiditas	10%

Penilaian TKS

Dilakukan dengan sistem kredit yang dinyatakan dengan Nilai Kredit (NK) 0 s.d. 100

Predikat Tingkat Kesehatan (TKS)

- Sehat, apabila NK ≥ 81 s.d. 100
- Cukup sehat, apabila NK ≥ 66 s.d. < 81
- Kurang sehat, apabila NK ≥ 51 s.d. < 66
- Tidak sehat, apabila NK 0 s.d. < 51
- Pengurangan Nilai Tingkat Kesehatan (TKS)
- Hasil penilaian faktor TKS dapat dikurangi dengan nilai kredit tertentu apabila terdapat pelanggaran atas ketentuan yang sanksi pelanggarannya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank.
- Misal: Pelanggaran BMPK dan praktik perbankan tidak sehat.

Penilaian Faktor Permodalan

- Penilaian permodalan didasarkan pada rasio jumlah Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).
- Jumlah modal = modal inti + modal pelengkap.
- ATMR = Jumlah setiap pos aktiva yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko yang melekat pada setiap pos tersebut.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Penilaian Rasio CAR

- Rasio 8%, NK = 81 (SEHAT)
- Rasio $< 8\%$ s/d 7,9%, NK = 65 (KS)

Hasil Penilaian

- S $\geq 8,0\%$
- KS $\geq 6,5\%$ s.d. $< 8,0\%$
- TS $< 6,5\%$

Faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

- Faktor KAP terdiri dari dua komponen, yaitu rasio kualitas aktiva produktif (KAP) dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).
- Rasio KAP dihitung dari rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif.
- Rasio PPAP dihitung dari PPAP yang dibentuk bank terhadap PPAP yang wajib dibentuk.
- Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD):
 - 50% dari aktiva produktif kurang lancar
 - 75% dari aktiva produktif diragukan
 - 100% dari aktiva produktif macet
- Aktiva produktif berupa kredit yang diberikan dan penempatan pada bank lain diluar giro.

$$\text{Rasio KAP} = \frac{\text{APYD}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Perhitungan

- Rasio $> 22,5\%$, NK = 0
- Penurunan 0,15%, NK + 1 maks 100

Hasil Penilaian

- S : 0,00% s.d. $\leq 10,35\%$
- CS: $> 10,35\%$ s.d. $\leq 12,60\%$
- KS: $> 12,60\%$ s.d. $\leq 14,85\%$
- TS: $> 14,85\%$

Rasio PPAP

- PPAP merupakan antisipasi kerugian yang dibentuk bank atas kemungkinan tidak tertagihnya aktiva produktif.

2. PPAPWD merupakan antisipasi kerugian yang seharusnya dibentuk bank berdasarkan kolektibilitas aktiva produktif.
3. PPAPWD terdiri dari PPAP umum dan PPAP khusus.
4. PPAP umum minimal 0,5% dari aktiva produktif lancar.
5. PPAP khusus minimal:
 - a. 10% X (Aktiva Produktif Kurang Lancar – Nilai Agunan)
 - b. 50% X (Aktiva Produktif Diragukan – Nilai Agunan)
 - c. 100% X (Aktiva Produktif Macet – Nilai Agunan)

$$\text{Rasio PPAP} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk bank}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100 \%$$

Perhitungan

Rasio 0%, NK=0

Kenaikan 1%, NK +1 maks. 100

Hasil Penilaian

S : >= 81,0%

CS : >= 66,0% s.d. < 81,0%

KS : >= 51,0% s.d. < 66,0%

TS : < 51,0%

Penilaian Faktor Manajemen

- a. Didasarkan atas penilaian terhadap manajemen umum dan manajemen risiko.
- b. Aspek manajemen umum terdiri dari 10 pernyataan dan aspek manajemen risiko terdiri dari 15 pernyataan.
- c. Setiap jawaban diberi nilai antara 0 s.d. 4

Perhitungan

Setiap jawaban diberi nilai 0,1,2,3 atau 4.

Nilai 0 = Kondisi lemah

Nilai 1,2,3 = Kondisi Antara

Nilai 4 = Kondisi Baik

Hasil Penilaian

S : 81 s.d. 100

CS : 66 s.d. <81

KS : 51 s.d. <66

TS : < 51

Penilaian Faktor Rentabilitas

- a. Terdiri dari dua komponen, yaitu rasio laba terhadap rata-rata aktiva dalam 12 bulan terakhir (ROA) dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam 12 bulan terakhir.
- b. ROA menunjukkan kemampuan pengelolaan aktiva bank untuk menghasilkan laba.
- c. BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dalam pengelolaan kegiatan operasional bank.

Rasio Rentabilitas

$$\text{ROA} = \frac{\text{Jumlah laba dalam 12 bulan terakhir}}{\text{Rata-rata aktiva dalam 12 bulan terakhir}} \times 100 \%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Jumlah biaya operasional dlm 12 bln terakhir}}{\text{Jml pendapatan opr. dlm 12 bln terakhir}} \times 100 \%$$

Penilaian Rasio ROA

Perhitungan

Rasio <= 0, NK = 0

Kenaikan 0,015%, NK + 1 maks 100

Hasil Penilaian

S : $\geq 1,215\%$

CS : $\geq 0,999\%$ s.d. $< 1,215\%$

KS : $\geq 0,765\%$ s.d. $< 0,999\%$

TS : $< 0,765\%$

Penilaian Rasio BOPO

Perhitungan

Rasio ≥ 100 , NK = 0

Penurunan 0,08%, NK + 1 maks 100

Hasil Penilaian

S : $\leq 93,52\%$

CS : $> 93,52\%$ s.d. $\leq 94,72\%$

KS : $> 94,72\%$ s.d. $\leq 95,92\%$

TS : $> 95,92\%$

Penilaian Faktor Likuiditas

- Terdiri dari dua komponen, yaitu rasio kecukupan alat likuid (Cash Ratio) dan rasio kredit terhadap dana yang diterima.
- Rasio kecukupan alat likuid menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban lancarnya.
- Rasio kredit terhadap dana yang diterima menunjukkan besarnya penggunaan dana yang diterima dalam penyaluran kredit.

Rasio Likuiditas

Cash Ratio

$$\frac{\text{Kas} + \text{Giro} + (\text{Tab.ABA} - \text{Tab.ABP})^*}{\text{Kw. Segera} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}}$$

* (Tab.ABA – Tab.ABP) minimal sebesar nol

Rasio kredit terhadap dana yg diterima

$$\frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}^*}{\text{Dana yang diterima}^{**}}$$

Dana yang diterima **

* Kredit kepada masyarakat dan kredit kepada bank lain dengan jangka waktu > 3 bulan

** Dana yang diterima = deposito & tabungan masyarakat + pinjaman diterima > 3 bln + tabungan & deposito ABP > 3 bln + modal inti + modal pinjaman

Penilaian Cash Ratio

Perhitungan

Rasio 0%, NK = 0

Kenaikan 0,05%, NK + 1, maks. 100

Hasil Penilaian

S : $\geq 4,05\%$

CS : $\geq 3,30\%$ s.d. $< 4,05\%$

KS : $\geq 2,55\%$ s.d. $< 3,30\%$

TS : $< 2,55\%$

Penilaian Loan to Deposit Ratio (LDR)

Perhitungan

Rasio $> 115\%$, NK = 0

Penurunan 1%, NK + 4 maks 100

Hasil Penilaian

S : $\leq 94,75\%$

CS : $> 94,75\%$ - $\leq 98,50\%$

KS : $> 98,50\%$ - $\leq 102,25\%$

TS : $> 102,25\%$

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dimana data yang dikumpulkan ditelaah dari kepustakaan dan data dari perusahaan. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa dengan rasio-rasio keuangan yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank dan membandingkannya dari

tahun ketahun, selain itu juga memberikan penilaian atas *performance* (kinerja) keuangan menurut standar dan ketentuan Bank Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah diketahui untuk mengukur kualitas permodalan digunakan *Capital Adiquacy Rasio* (CAR). Adapun perhitungan CAR pada PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rasio Kecukupan Modal (CAR) PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera Tahun 2005-2009 (dalam ribuan)

Komponen	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Modal (KPM)	724.886	813.255	1.055.529	2.002.315	2.627.424
ATMR	1.215.335	1.339.327	2.477.937	8.661.206	12.364.650
CAR	59,64 %	60,72 %	42,59 %	23,12 %	21,25 %

Sumber: Data diolah dari Lapkeu PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera 2005-2009

Dari tabel di atas terlihat bahwa kemampuan PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera dapat menutupi penurunannya sebagai akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva yang mengandung resiko seperti kredit, penempatan dana pada bank lain, dengan menggunakan modal sendiri dalam memenuhi kebutuhan kecukupan modalnya dari tahun 2005 hingga tahun 2009, walau mengalami penurunan dari tahun ketahun namun bisa dikatakan sangat baik karena jauh di atas standar Rasio Car yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8 %.

Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Rasio PPAP

Untuk mengukur Kualitas Aktiva Produktif digunakan dua komponen yaitu rasio KAP dan

rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Adapun perhitungan pada PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera Tahun 2005-2009 (dalam ribuan)

Komponen	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
APYD	37.924	67.611	142.595	210.756	781.984
Aktiva Produktif	1.137.755	1.282.644	3.259.176	10.158.304	14.431.297
KAP	3,33 %	5,27 %	4,38 %	2,07 %	5,42 %

Sumber: Data diolah dari Lapkeu PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera 2005-2009

Dari tabel di atas terlihat bahwa kemampuan PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera dalam mengelola aktiva produktif yang bermasalah terhadap seluruh aktiva produktifnya cukup bagus, karena semakin besar rasio KAP maka semakin buruk kualitas aktiva produktifnya. Rasio terkecil terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 2,07 % dan rasio terbesar terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 5,42 %. Walau demikian rasio kualitas aktiva produktif masih tergolong sehat, karena masih dibawah 10,35 %.

Tabel 3. Rasio PPAP PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera Tahun 2005-2009 (dalam ribuan)

Komponen	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
PPAPYD	18.684	29.606	97.039	113.343	293.120
PPAPYWD	18.727	29.721	97.452	114.002	293.290
Rasio PPAP	99,77 %	99,61 %	99,58 %	99,42 %	99,94 %

Sumber: Data diolah dari Lapkeu PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera 2005-2009

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera dalam mengelola aktiva produktif sangat bagus, hal ini terlihat dari persentase rasio yang ditentukan manajemen dalam

memenuhi PPAP yang dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, karena semakin besar PPAP yang telah dibentuk dari PPAP yang wajib dibentuk.

Rasio Kualitas Manajemen

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk mengetahui Kualitas Manajemen dilakukan penilaian terhadap 2 aspek yaitu Aspek Manajemen Umum dan Aspek Manajemen Resiko. Penilaian Kualitas Manajemen pada PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Rasio Kualitas Manajemen PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera Tahun 2005-2009

Komponen	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
I. Manajemen Umum					
a. Strategi/sasaran	5	7	5	6	4
b. Struktur	4	8	4	6	5
c. Sistem	8	10	12	12	10
d. Kepemimpinan	9	9	10	10	11
Sub Jumlah	26	34	31	34	30
II. Manajemen Resiko					
a. Resiko Likuiditas	6	8	6	6	3
b. Resiko Kredit	8	8	8	8	6
c. Resiko Operasional	8	9	10	11	10
d. Resiko Hukum	9	10	8	9	8
e. Resiko Pengurus dan Pemilik	10	14	12	12	12
Sub Jumlah	41	49	40	46	39
Jumlah	67	83	75	80	69

Sumber: PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera

Dari tabel di atas terlihat bahwa kemampuan PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera dalam mengambil dan membuat kebijakan-kebijakan yang mencakup dua aspek yaitu aspek manajemen umum dan manajemen resiko cukup baik dari tahun ketahun sepanjang tahun 2005 hingga tahun

2009. Kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan menentukan strategi-strategi yang akan meningkatkan volume usaha dan kelancaran operasional. Dengan data diatas terdapat peningkatan rasio manajemen, yang mana pada tahun 2005 dengan nilai 67 (cukup sehat), tahun 2006 dengan nilai 83 (sehat), tahun 2007 dengan nilai 75 (cukup sehat), tahun 2008 dengan nilai 80 (cukup sehat), tahun 2009 dengan nilai 69 (cukup sehat).

Tampak jelas perbedaan tingkat rasio manajemen dari lima tahun terakhir yang mana pada tahun 2005, tingkat rasio manajemennya berada pada nilai terendah yaitu 67. Hal ini bisa disebabkan karena kurang tepatnya kebijakan dalam menentukan standar operasional perusahaan, yang mencakup dua aspek yaitu manajemen umum dan manajemen resiko. Oleh sebab itu pada tahun 2006 terjadi banyak perubahan yang lebih baik dalam menentukan kebijakan dari segi manajemen umum dan manajemen resiko, terlihat dengan terjadinya peningkatan rasio manajemen dengan nilai 83. Pada tahun 2009 tingkat rasio manajemen kembali turun, hal ini disebabkan karena standar operasional yang ditetapkan sudah mulai lemah untuk diterapkan pada kondisi periode tersebut.

Rasio Earning (Rentabilitas)

Untuk menilai Rasio Rentabilitas terdiri dari dua komponen, yaitu Rasio Return on Assets (ROA) dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). ROA menunjukkan kemampuan pengelolaan aktiva bank untuk menghasilkan laba.

BOPO menunjukkan tingkat efisiensi dalam pengelolaan kegiatan operasional bank.

Tabel 5. Rasio *Return On Asset* (ROA) PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera Tahun 2005-2009 (dalam ribuan)

Komponen	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Jumlah Laba	117.694	59.530	177.306	159.764	694.029
Rata-rata Aktiva	526.595	845.596	922.508	2.958.593	6.584.715
ROA	22,35 %	7,04 %	19,22 %	5,4 %	10,54 %

Sumber : Data diolah dari Lapkeu PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera 2005-2009

Dari tabel di atas terlihat bahwa kemampuan PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera dalam memperoleh keuntungan dengan mengelolah asetnya tidak begitu stabil malah cenderung menurun, walau demikian besarnya rasio ROA dari tahun 2005 sampai 2009 masih di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu diatas 1,215%.

Tabel 6. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera Tahun 2005-2009 (dalam ribuan)

Komponen	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Biaya Operasional	399.288	490.061	869.927	1.815.318	3.600.498
Pendapatan Operasional	516.982	559.968	1.098.221	2.361.543	4.407.944
BOPO	77,23 %	87,51 %	79,21 %	76,86 %	81,68 %

Sumber: Data diolah dari Lapkeu PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera 2005-2009

Dari tabel di atas terlihat bahwa kemampuan PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya sangat efisien, semakin kecil rasio ini maka semakin efisien

biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga kemungkinan bank dalam keadaan bermasalah semakin kecil. Selain itu rasio BOPO pada PT. BPR Wadah Sejahtera dari 2005 hingga tahun 2009 sesuai dengan standar kesehatan Bank Indonesia yaitu dibawah 93,52%.

Rasio Likuiditas

Untuk menilai Rasio Likuiditas terdiri dari dua komponen, yaitu menghitung Rasio kecukupan alat likuid (Cash Ratio) dan Rasio kredit terhadap dana yang diterima (LDR). Rasio kecukupan alat likuid (Cash Ratio) menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio kredit terhadap dana yang diterima (LDR) menunjukkan besarnya penggunaan dana yang diterima dalam penyaluran kredit. Berdasarkan tabel rasio pada laporan keuangan PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera yang telah diolah, diperoleh bahwa nilai Cast Ratio dan Rasio LDR untuk tahun 2005 hingga tahun 2009 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Rasio Kecukupan Alat Likuid (*Cast Ratio*) PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera Tahun 2005-2009 (dalam ribuan)

Komponen	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Dana Likuid	178.167	362.091	958.615	2.008.633	1.964.284
Kewajiban Lancar	254.241	294.702	1.463.956	3.205.972	3.652.798
Cast Ratio	70,80 %	122,87 %	65,48 %	62,65 %	53,77 %

Sumber: Data diolah dari Lapkeu PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera 2005-2009

Dari tabel di atas terlihat bahwa kemampuan PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera dalam

menjaga kualitas kecukupan alat likuid terhadap kewajiban lancarnya sangat bagus. Semakin besar rasio ini semakin besar pula kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban lancarnya, dari tabel diatas dapat dilihat cast ratio pada PT. BPR Wadah Sejahtera dari tahun 2005 hingga tahun 2009 jauh diatas standar Bank Indonesia yaitu diatas 4,05 %.

Tabel 8. Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera Tahun 2005-2009 (dalam ribuan)

Komponen	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Jumlah Kredit	1.016.698	993.610	2.136.731	8.748.573	12.945.146
Jumlah Dana Diterima	1.204.860	1.227.335	2.502.639	9.588.910	14.735.763
LDR	84,38%	80,95%	85,37%	91,23%	87,84%

Sumber: Data diolah dari Lapkeu PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera 2005-2009

Dari tabel di atas terlihat bahwa kemampuan PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera dalam menyalurkan dana yang diterima dari pihak ketiga dalam bentuk kredit cenderung stabil dalam lima tahun terakhir, berkisar antara 80-92% dengan rincian yaitu 84,38% pada tahun 2005, 80,38% pada tahun 2006, 85,37% pada tahun 2007, 91,23% pada tahun 2008, dan 87,84% pada tahun 2009. Selain cenderung stabil rasio LDR pada PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera tergolong sehat, karena sesuai yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu kecil dari 94,75%. Berdasarkan serangkaian penelitian dan pengolahan data diatas dapat digambarkan dengan tabel rasio tingkat kesehatan (CAMEL) untuk masing-masing tahun, seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Rasio Tingkat Kesehatan (CAMEL) PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera Pada Tahun 2005

Keterangan	Rasio	NKK	Bobot	N.Faktor	Predikat
Permodalan	59,64	100	30	30	Sehat
Kualitas Aktiva Produktif	3,33	100	25	25	Sehat
Kualitas PPAP	99,77	99,77	5	4,99	Sehat
Manajemen Umum	26	26	10	2,6	Cukup Sehat
Manajemen Resiko	41	41	10	4,1	Cukup Sehat
Rasio ROA	22,35	100	5	5	Sehat
Rasio BOPO	77,23	100	5	5	Sehat
Cast Rasio	70,80	100	5	5	Sehat
Rasio LDR	84,38	100	5	5	Sehat
TOTAL			100	86,69	Sehat

Tabel 10. Rasio Tingkat Kesehatan (CAMEL) PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera Pada Tahun 2006

Keterangan	Rasio	NKK	Bobot	N.Faktor	Predikat
Permodalan	60,72	100	30	30	Sehat
Kualitas Aktiva Produktif	5,27	100	25	25	Sehat
Kualitas PPAP	99,61	99,61	5	4,98	Sehat
Manajemen Umum	34	34	10	3,4	Cukup Sehat
Manajemen Resiko	49	49	10	4,9	Cukup Sehat
Rasio ROA	7,4	100	5	5	Sehat
Rasio BOPO	87,51	100	5	5	Sehat
Cast Rasio	122,87	100	5	5	Sehat
Rasio LDR	80,95	100	5	5	Sehat
TOTAL			100	88,28	Sehat

Tabel 11. Rasio Tingkat Kesehatan (CAMEL) PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera Pada Tahun 2007

Keterangan	Rasio	NKK	Bobot	N.Faktor	Predikat
Permodalan	42,59	100	30	30	Sehat
Kualitas Aktiva Produktif	4,38	100	25	25	Sehat
Kualitas PPAP	99,58	99,58	5	4,98	Sehat
Manajemen Umum	31	31	10	3,1	Cukup Sehat
Manajemen Resiko	40	40	10	4	Cukup Sehat
Rasio ROA	19,22	100	5	5	Sehat
Rasio BOPO	79,21	100	5	5	Sehat
Cast Rasio	65,48	100	5	5	Sehat
Rasio LDR	85,37	100	5	5	Sehat
TOTAL			100	87,08	Sehat

Tabel 12. Rasio Tingkat Kesehatan (CAMEL) PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera Pada Tahun 2008

	Keterangan	Rasio	NKK	Bobot	N.Faktor	Predikat
C A M E L	Permodalan	23,12	100	30	30	Sehat
	Kualitas Aktiva Produktif	2,07	100	25	25	Sehat
	Kualitas PPAP	99,42	99,42	5	4,97	Sehat
	Manajemen Umum	34	34	10	3,4	Cukup Sehat
	Manajemen Resiko	46	46	10	4,6	Cukup Sehat
	Rasio ROA	5,4	100	5	5	Sehat
	Rasio BOPO	76,86	100	5	5	Sehat
	Cast Rasio	62,65	100	5	5	Sehat
	Rasio LDR	91,23	95,08	5	4,75	Sehat
TOTAL				100	87,72	Sehat

Tabel 12. Rasio Tingkat Kesehatan (CAMEL) PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera Pada Tahun 2009

	Keterangan	Rasio	NKK	Bobot	N.Faktor	Predikat
C	Permodalan	21,25	100	30	30	Sehat
A	Kualitas Aktiva Produktif	5,42	100	25	25	Sehat
	Kualitas PPAP	99,94	99,94	5	4,99	Sehat
M	Manajemen Umum	30	30	10	3	Cukup Sehat
	Manajemen Resiko	39	39	10	3,9	Cukup Sehat
E	Rasio ROA	10,54	100	5	5	Sehat
	Rasio BOPO	81,68	100	5	5	Sehat
L	Cast Rasio	53,77	100	5	5	Sehat
	Rasio LDR	87,84	100	5	5	Sehat
TOTAL				100	86,89	Sehat

Berdasarkan hasil analisa rasio keuangan pada PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera dengan membandingkannya dari tahun ketahun yaitu dari tahun 2005 hingga tahun 2009 seperti yang telah tersajikan pada tabel rasio tingkat kesehatan (CAMEL) diatas, kinerja (*performance*) keuangannya yang paling baik terjadi pada tahun 2006 dengan total nilai 88,28 dan dengan predikat sehat. Dan kinerja keuangannya yang paling rendah terjadi pada tahun 2005 dengan total nilai 86,69. Walau demikian dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir, kinerja keuangan PT.

BPR Cempaka Wadah Sejahtera tergolong stabil dan baik, hal ini dibuktikan dengan predikat sehat yang didapat sepanjang periode lima tahun terakhir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan serta dari uraian-uraian pada bab sebelumnya, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan hasil pembahasan, dan selanjutnya dikemukakan pula kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Kinerja (*performance*) keuangan PT. BPR Cempaka Wadah Sejahtera sepanjang tahun 2005 hingga tahun 2009 berada pada posisi yang stabil dan bagus berdasarkan standar penilaian yang di tetapkan Bank Indonesia.
2. Dari tahun 2005 hingga tahun 2009 tingkat *performance* (kinerja) keuangan terbaik terjadi pada tahun 2006 yaitu dengan total nilai 88,28.
3. Yang paling mempengaruhi dan sebagai pembeda kinerja keuangan dari kurun waktu lima tahun tersebut yaitu oleh tingkat rasio manajemen, dengan posisi terendah terjadi pada tahun 2005, dengan tingkat rasio manajemennya berada pada nilai 69, dan posisi tertinggi pada tahun 2006 dengan nilai 83.
4. Rasio kecukupan modal (CAR) sangat kuat dalam lima tahun terakhir, terlihat dengan terpenuhinya standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam memenuhi

kecukupan modal (CAR) yaitu diatas 8 %. Hal ini menandakan perusahaan mampu memenuhi asset (modal) terhadap aktiva yang mengandung resiko, seperti penyaluran kredit, penempatan dana pada bank lain serta aktiva lainnya.

5. Ketersediaan dana (likuid) dalam memenuhi kewajiban lancar/segera juga menjadi kekuatan perusahaan, dengan tingkat cast ratio yang jauh diatas standar Bank Indonesia yaitu sebesar 4,05%.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan: Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Press.

Dendawijaya, Likman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Kuncoro, M. dan Suhardjono. 2003. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.

Kasmir. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kusnadi, dkk. 2000. *Pengantar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Grafindo.

Literatur-literatur Bank Indonesia. 2008. *Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Konvensional; Banking Supervision School*. Jakarta: BI.

S., Munawir. 1998. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Sinungan, Muchdarsyah. 1999. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sutojo, Siswanto. 2000. *Manajemen Terapan Bank*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.